

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN MORAL PESERTA DIDIK
DI MIN 4 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

AYU FAIRUS MILAWATI

NIM. 203190212

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Milawati, Ayu Fairus. 2023. *Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ika Rusdiana, M.A.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Moral, Peserta Didik

Kecerdasan moral menurut Borba adalah kemampuan memahami hal yang baik dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Keadaan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo masih heterogen, ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru dan ada yang belum. Maka dari itu, perlu bimbingan yang intensif dalam mengembangkan kecerdasan tersebut. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo, (2) untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo, (3) untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan model Milles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu sebagai pendidik guru berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya, dan juga melalui kegiatan pembiasaan, (2) peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu peran guru kelas sebagai motivator dengan memberikan dukungan, memberikan nasihat, guru menciptakan kompetisi, membuat kelompok, dan memberikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, (3) peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu sebagai fasilitator guru memberi kemudahan dan membantu peserta didik dalam pemahaman materi, membangun hubungan dekat dan akrab dengan peserta didik, dan membimbing dengan pendekatan terhadap peserta didik yang mengalami masalah dan mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya.

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Fairus Milawati
NIM : 203190212
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Ika Rusdiana, M.A.
NIP. 198612052015032002

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Ufen Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ayu Fairus Milawati
NIM : 203190212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Lia Amalia, M.Si.
Penguji II : Ika Rusdiana, M.A.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Fairus Milawati
NIM : 203190212
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



Ayu Fairus Milawati
NIM. 203190212

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Fairus Milawati
NIM : 203190212
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik
di MIN 4 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

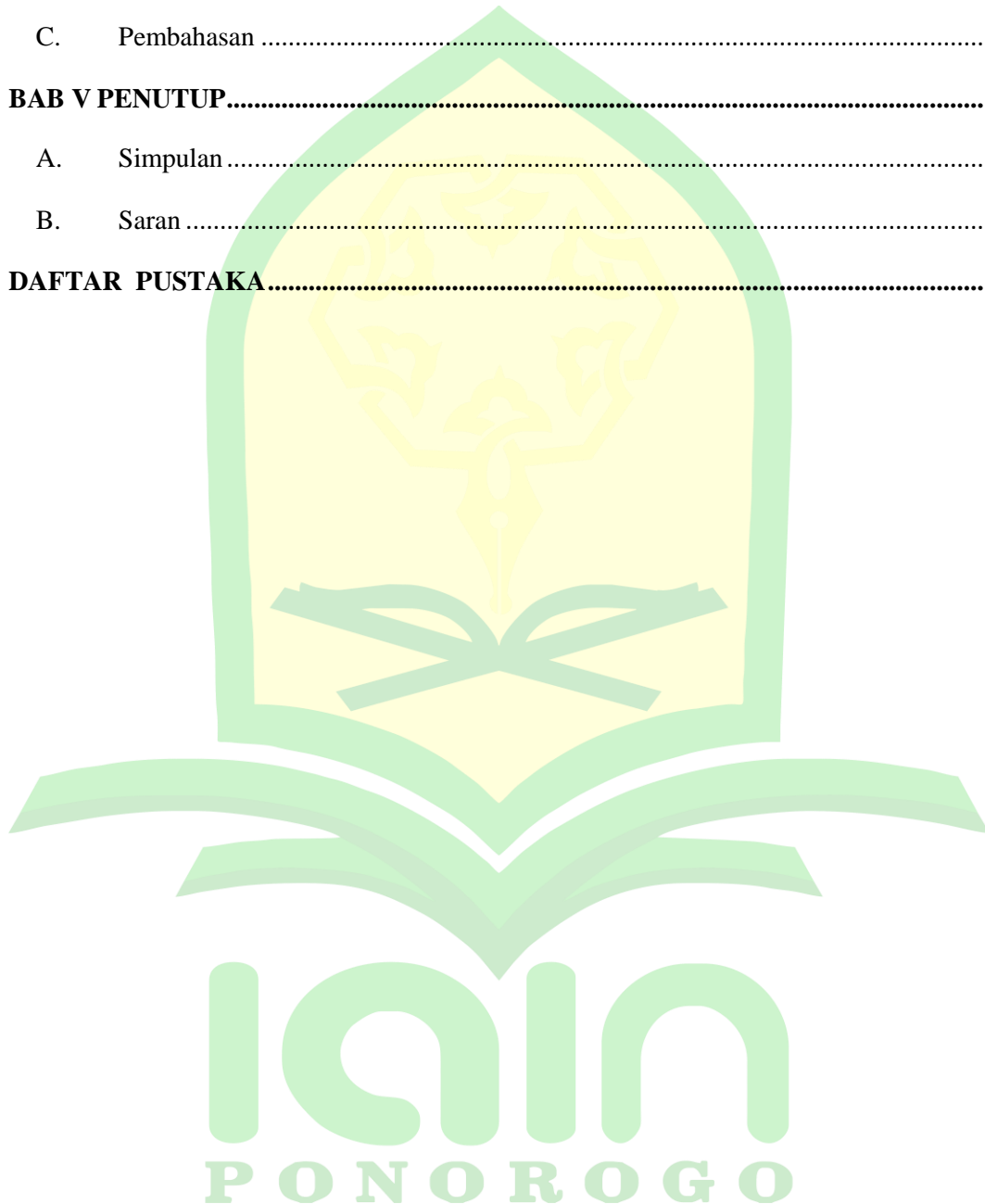


Ayu Fairus Milawati

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	40
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	42

G.	Tahap Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	46
B.	Deskripsi Data.....	54
C.	Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....		76
A.	Simpulan	76
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....		78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah atau MI merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan jenjang pendidikan umum dengan ciri-ciri agama Islam yang terdiri dari enam tingkat pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah ini setara dengan Sekolah Dasar dan wajib untuk ditempuh oleh seluruh anak di Indonesia.¹ Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga dibawah naungan Kementerian Agama. Selain mengasah aspek kognitif peserta didik, di MI juga diasah aspek afektif dan psikomotorik.

Beberapa isu yang beredar di media sosial banyak sekali fenomena-fenomena yang mencengangkan, bukan hanya dari segi positif saja tetapi juga banyak hal yang mencengangkan dari segi negatif. Seperti yang diberitakan akhir-akhir ini siswa SD dibully oleh kakak kelasnya di Malang hingga harus menjalani operasi.² Selain itu, juga ada kasus siswa SD terlibat tawuran dan masih banyak fenomena lainnya. Inilah bukti pentingnya pembentukan dan pengembangan moral pada anak dalam persiapan masa depan mereka dan bangsa ini. Dengan kecerdasan moral anak akan mampu mempertimbangkan dengan cermat setiap tindakan yang dilakukannya dan dapat dijadikan filter dan pertahanan terhadap pengaruh negatif di luar sana. Seperti yang sudah kita ketahui fenomena diatas sangat erat kaitannya dengan kecerdasan moral.

¹ Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

² Detikjatim, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6424084/kasus-bully-ditendang-kakak-kelas-di-malang-hingga-koma-12-saksi-diperiksa>, diakses pada tanggal 07 Februari 2023 pukul 15.00.

Penyebab kemerosotan moral sangat kompleks, ada beberapa fakta yang tidak bisa dipungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan sekarang sangat meracuni kecerdasan moral mereka, karena banyak faktor sosial kritis kunci pembentuk karakter bermoral yang pelan-pelan mulai runtuh, yaitu pengawasan dari orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, pola asuh yang baik dan anak-anak yang terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.³

Kondisi demikian berdampak besar bagi pendidikan di Indonesia. secara umum, pendidikan di Indonesia tengah menghadapi permasalahan besar yang berkaitan dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi tidak hanya menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasialis dan moralis dalam pengabdian terhadap negara. Kepemimpinan yang berkarakter pancasialis ini diharapkan dapat menjadi landasan fundamental untuk mereduksi krisis moral yang terjadi akibat tantangan globalisasi yang mewarnai perjalanan masa depan bangsa.⁴

Mengingat dikalangan anak didik, pendidikan moral bagi peserta didik cenderung terabaikan dan sering kali menjadi titik tekan pada setiap lembaga-

³ Gledis Kristina, "Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau Dari Sekolah Reguler dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School," *Psikoborneo*, 7 (2019), 510.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-rruz Media, 2014), 27-29.

lembaga pendidikan manapun. Masalah ini bersumber dari kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga terhadap penanaman nilai-nilai moral dalam segala tindakan pada kehidupan sehari-hari. Meskipun pendidikan karakter dan moral sudah diimplementasikan dalam semua proses pembelajaran di sekolah, namun situasi ini memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi semua stakeholder yang memberikan sinyal akan meningkatnya krisis moral dalam pribadi peserta didik. Jika krisis moral sudah menimpa kalangan remaja yang masih berstatus sekolah, ancaman terhadap generasi ini justru semakin nyata dan bisa menjadi alarm peringatan negatif bagi gambaran buram pendidikan di Indonesia.

Padahal moral merupakan kata kunci yang sangat menentukan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan belum dewasa. Moral adalah kemampuan yang digunakan manusia untuk membedakan benar dan salah. Moral juga diartikan sebagai sebuah perilaku manusia untuk berpikir, bertindak laku, dan bersikap dengan cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

Kecerdasan moral juga harus diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Menurut Borba, kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, memiliki keyakinan etika yang kuat, dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang berperilaku benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak berperilaku buruk, kemampuan

⁵ Falakhul Aulia, *et al*, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2020), 7.

mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada orang lain.⁶ Borba memiliki pandangan bahwa aspek kecerdasan moral pada anak terdiri dari tujuh kebajikan utama, atau yang disebut dikenal dengan sebutan *the seven essential virtues* yang meliputi empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.⁷

Menurut Kohlberg, terdapat tiga tingkat dalam tahapan perkembangan moral. Masing-masing tingkatan terdiri atas dua tahap, sehingga total ada enam tahap yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.⁸ Tingkat pertama, disebut *preconventional morality* (anak usia 4-10 tahun). Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Pada stadium 2, berlaku prinsip *Relativistik-hedonism*. Tingkat kedua, disebut *conventional morality* (anak usia 10-13 tahun). Pada stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Tingkat ketiga, disebut *pascaconventional-morality* (anak usia 13 tahun atau lebih). Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Stadium 6, disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif.⁹

⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 4.

⁷ Falakhul Aulia, *et al*, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 7.

⁸ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 45.

⁹ *Ibid*, 46.

Pendidikan moral penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan moral memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga seseorang dapat berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, adanya pendidikan moral akan menentukan apakah seseorang dapat dengan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya membutuhkan kecerdasan orang secara kognitif, akan tetapi juga diperlukan kecerdasan afektif dan psikomotorik. Kecerdasan afektif dapat dikembangkan melalui pendidikan moral. ketika anak-anak tidak memiliki moral yang baik, akibatnya akan mengarah pada kurangnya rasa hormat kepada orang tua, ketidapatuhan terhadap norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IVB MIN 4 Ponorogo menunjukkan bahwa kecerdasan moral peserta didik di kelas IVB masih heterogen. Maksudnya ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru dan masih ada yang belum. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IVB, peserta didik kelas IVB di MIN 4 Ponorogo sebagian peserta didik masih memiliki permasalahan yang berkaitan dengan indikator kecerdasan moral. Permasalahan dari kecerdasan moral peserta didik yaitu masih belum optimalnya kecerdasan moral peserta didik, kurang menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi, masih kurang dalam memiliki rasa empati seperti ketika temannya tidak membawa alat tulis tidak mau

meminjami temannya, berperilaku serta bertutur kata kurang sopan santun, dan kurang disiplin ketika kegiatan pembiasaan.¹⁰

Dengan demikian, guru harus menunjukkan perannya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi terkait kecerdasan moral. Dalam bahasa Jawa kata guru diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*.¹¹ Guru harus digugu memiliki arti bahwa apapun yang dilakukan guru selalu dipercaya dan diyakini kebenarannya. Sedangkan guru harus ditiru artinya guru harus menjadi teladan dan panutan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.¹² Peran guru dipandang sebagai upaya strategis untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar jika guru itu sendiri mau menempatkan dan membuat dirinya sebagai guru yang profesional. Peran guru dijadikan sebagai aktor dalam dunia pendidikan, karena karakter guru yang terlihat oleh masyarakat bahwa guru sebagai orang yang berwibawa, penilai, dan juga sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Karena perannya yang penting tersebut, guru harus menjadi panutan di lingkungannya terutama bagi anak didiknya.

Semua orang percaya bahwa guru mempunyai andil yang begitu penting untuk keberhasilan belajar di sekolah. Guru memainkan peran yang begitu penting dalam mendukung perkembangan peserta didik dalam

¹⁰ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 01/W/07-2/2023.

¹¹ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 1.

¹² Muhammad Nurdin, *Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2008), 128.

mewujudkan tujuan kehidupan dengan optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia merupakan makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, seperti halnya siswa. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, saat itu juga orang tua meletakkan harapan besar kepada guru agar anaknya bisa berkembang secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹³

Peran guru diantaranya digunakan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Guru berperan cukup sentral dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Narita, bahwa guru kelas memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Peran yang dilakukan guru kelas adalah sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, pembimbing, fasilitator dan evaluator.¹⁴

Guru kelas merupakan seorang guru yang diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola dan membimbing peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu peran guru kelas ini begitu penting untuk mendorong dan membimbing peserta didik dalam mencapai prestasi yang diharapkan.¹⁵ Dalam hal ini, guru harus

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 35-36.

¹⁴ Nafisah Narita, *Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

memperhatikan kecerdasan moral peserta didik. Dalam hal ini perlu dikaji apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan moral peserta dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dan juga bagaimana peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik. Guru memiliki peran yang banyak dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini difokuskan pada peran educator, motivator, dan fasilitator. Sebagai educator guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagai motivator guru berperan memberikan dorongan kepada siswa dan menyalurkan semangat agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini difokuskan pada peran guru sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo dan difokuskan pada peserta didik kelas IVB.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan Moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo?

2. Bagaimana peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah kanzah keilmuan di bidang pendidikan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk menjadi pertimbangan dan evaluasi pihak madrasah dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dan masukan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang baru bagi peneliti, serta dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran mengenai bagaimana peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan sumbangan pikiran yang relevan apabila melakukan penelitian yang sama dengan peneliti.

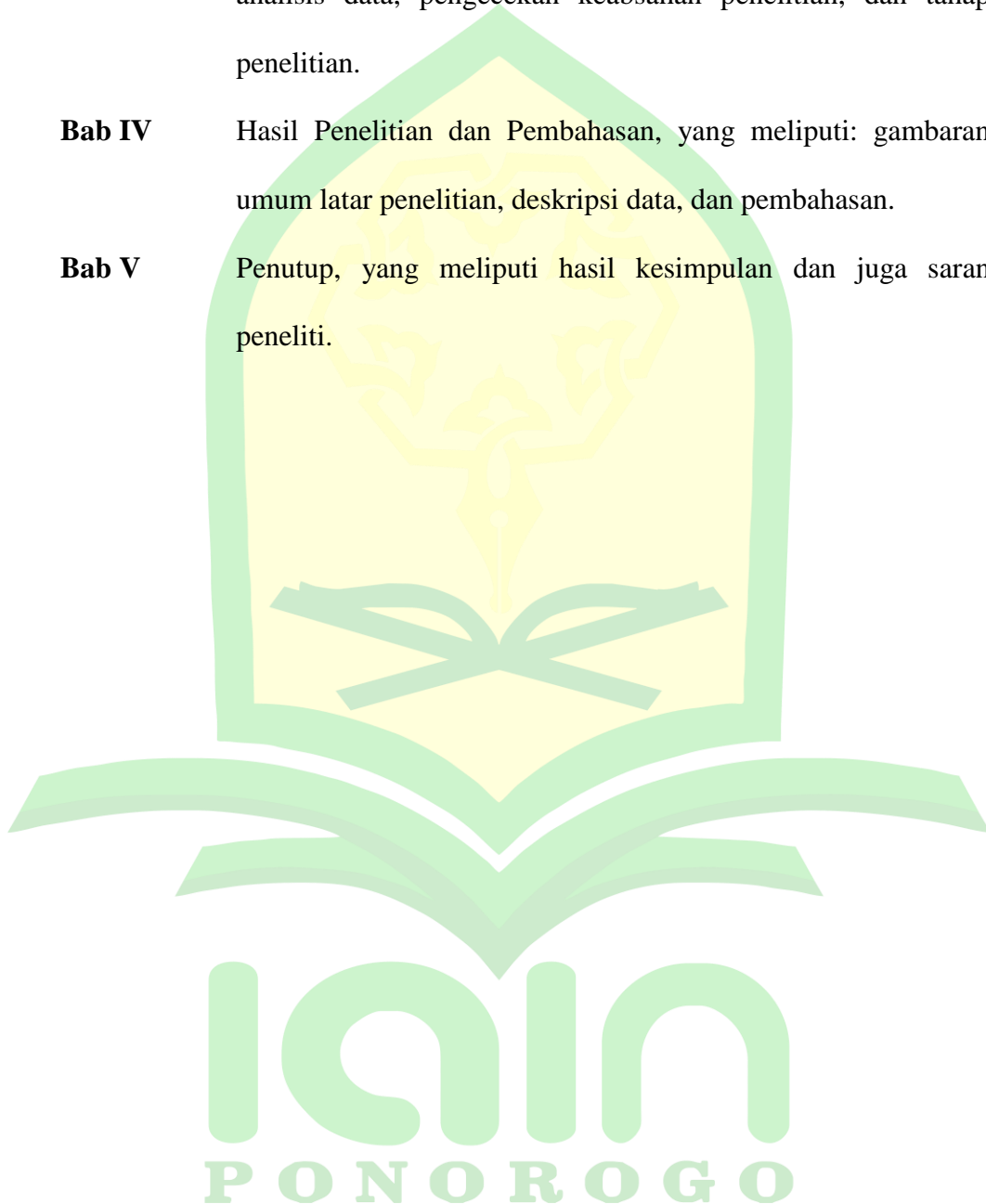
F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan erat. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi: kajian teori tentang moral, kecerdasan moral, guru dan peran guru, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

- Bab III** Metode Penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.
- Bab IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.
- Bab V** Penutup, yang meliputi hasil kesimpulan dan juga saran peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Moral

a. Pengertian Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari kata latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moral berarti akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral adalah kemampuan yang digunakan manusia untuk membedakan benar dan salah. Moral juga didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk berpikir, bertindak laku, dan bersikap dengan cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.¹

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi pribadi. Tanpa moral, manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit, karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap moral itu dari sudut pandang yang sempit.² Dalam Islam, moral merupakan suatu keniscayaan, sehingga semua muslim wajib dibekali dengan nilai-nilai moral yang Islami untuk meningkatkan kualitas iman dan masyarakat Islami itu sendiri yang nantinya bila terkodifikasi

¹ Falakhul Aulia, *et al*, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 7.

² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

dengan baik menjadi suatu disiplin ilmu pada kerangka ini bisa dikatakan bahwa disiplin ilmu tersebut sebagai etika Islam.³

Moral adalah adat-istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan perilaku, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan harus dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.⁴

b. Perkembangan Moral Peserta Didik

Menurut Kohlberg, perkembangan moral memiliki tiga tingkatan. Masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahap yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.⁵

- 1) Tahap *prakonvensional* untuk usia 2-8 tahun, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka

³ Ibid, 139.

⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta: Pustaka PAHMA, 2004), 33.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

- 2) Tahap *konvensional* untuk usia 9-13 tahun. Pada tahap ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik dan tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi anak yang manis masih sangat penting dalam stadium ini. Anak mematuhi standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.
- 3) Tahap *pascakonvensional* untuk usia 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, mengeksplorasi pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, dapat menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

2. Kecerdasan Moral

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari bahasa latin *intelligere* yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut KBBI Kecerdasan adalah kemampuan untuk bereaksi dan beradaptasi dengan cepat dan tepat, baik secara fisik atau mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, dan membuat pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki siap untuk digunakan ketika dihadapkan dengan fakta atau keadaan baru.⁶ Menurut Abuddin Nata dalam Jurnal Kajian dan pengembangan umat, menyatakan bahwa kecerdasan secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal dan budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁷ Dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengelola pikiran begitupun mengelola intelektual, emosional, dan spiritual.

b. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral menurut Borba adalah kemampuan memahami segala sesuatu yang baik dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak didasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti

⁶ Tri Rahayu, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 6, (Juni, 2020), 4.

⁷ Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3, 1, (2020), 30.

kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan keinginan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada orang lain.⁸

Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral merupakan sesuatu kecerdasan yang paling penting karena didalamnya mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, bernilai, dapat memberikan seseorang tujuan hidup.⁹ Lennick dan Kiel mendefinisikan kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan mana yang salah sebagaimana definisi dari prinsip universal. Prinsip universal merupakan keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya diseluruh dunia tanpa membedakan gender, etnik, budaya, ataupun wilayah.¹⁰

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan moral yang telah dikemukakan oleh ahli diatas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental individu dalam membedakan tindakan benar dan salah serta mampu berfikir secara rasional terhadap tindakan yang dilakukan dilingkungan sosialnya dan bisa diaplikasikan pada sebuah nilai, tujuan, dan tindakan seseorang.

⁸ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 4.

⁹ Sulis Winurini, *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Copetency Inventory (Studi Pada Pelajar Di Bali)* (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2016), 188.

¹⁰ Ibid, 189.

c. Aspek- Aspek Kecerdasan Moral

Borba memiliki pandangan bahwa aspek kecerdasan moral pada anak terdiri dari tujuh kebajikan utama atau yang dikenal dengan sebutan *the seven essential virtues* yang meliputi:¹¹

1. Empati

Yaitu memahami perasaan orang lain dan peduli kepada orang lain seperti menolong dan membantu teman, serta ikut merasakan kesedihan yang teman alami. Empati adalah bagian inti dari perasaan moral yang akan membantu anak untuk paham terhadap perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati akan memiliki kepekaan terhadap orang lain dan mencegah anak dari perilaku menyakiti orang lain.

2. Hati Nurani

Yaitu kemampuan untuk memiliki perilaku yang baik dan benar sesuai dengan aturan daripada memilih jalan yang menyimpang, merasa bersalah ketika perbuatannya tidak sesuai aturan. Anak memiliki hati nurani akan terhindar dari pengaruh yang buruk dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hati nurani menjadi dasar dari kejujuran integritas dan tanggung jawab.

3. Kontrol Diri

Yaitu potensi anak untuk mengendalikan diri sendiri, sehingga berperilaku dengan baik, seperti bersabar saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku

¹¹ Falakhul Aulia, *et al*, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 7.

teman. Kontrol diri akan membantu anak untuk berpikir sebelum melakukan tindakan. Anak yang memiliki kontrol diri akan memiliki kemandirian untuk mengatur diri sendiri.

4. Rasa Hormat

Yaitu menghargai diri sendiri maupun orang lain seperti tidak mudah putus asa saat gagal serta menghargai hasil karya teman. Anak memiliki rasa hormat akan memiliki sikap terpuji dan menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Rasa hormat akan memberikan arah bagi anak untuk memperhatikan perasaan orang lain dan berperilaku baik sebagaimana anak ingin diperlakukan oleh orang lain.

5. Kebaikan Hati

Yaitu menunjukkan belas kasih terhadap orang lain, memperhatikan kesenangan orang lain seperti mau berbagi serta memotivasi teman. Anak yang memiliki kebaikan hati akan lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri, ia akan memikirkan kesejahteraan orang lain melalui kepeduliannya.

6. Toleransi

Yaitu menghormati dan menghargai orang lain walaupun memiliki perbedaan seperti tidak membeda-bedakan teman saat bermain. Anak yang memiliki toleransi akan menghargai perbedaan orang lain, sehingga anak tetap berperilaku baik pada orang lain meskipun memiliki perbedaan.

7. Keadilan

Yaitu memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena seperti mendamaikan teman yang sedang berkelahi dengan adil serta tidak menuduh teman berbuat kesalahan. Keadilan menuntun anak untuk tidak memihak, mendorong anak untuk melakukan pembelaan terhadap orang lain yang diperlakukan secara tidak adil, dan mengharapkan orang lain diperlakukan sama.

3. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa kata guru diistilahkan dengan “*digugu lan ditiru*”. Secara terminologi guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran islam.¹² Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) guru dipandang sebagai orang yang bertanggung jawab pertama membimbing, mengajar, dan membiasakan peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa. Sebagai orang yang dituntut untuk dapat menyalurkan ilmu serta pengetahuannya dan menanamkan nilai budaya agar peserta didik bisa menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia.

¹² Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 1.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional karena guru menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan dari orang tua harus diutamakan bagi anak-anak. Sedangkan seorang guru merupakan pendidik yang tugasnya membantu orang tua dalam membimbing dan mendidik peserta didik atau siswa pada tingkat pendidikan.¹³

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Orang yang bisa disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merencanakan program pembelajaran, dan memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kelas sehingga siswa dapat belajar dan pada akhirnya mencapai taraf kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁴

Berdasarkan pengertian guru diatas dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang berperan dalam merencanakan program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas, dan bertanggungjawab dalam mendidik siswa agar dapat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 13.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2014), 24.

b. Peran Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.¹⁵ Guru sering dicirikan memiliki peran ganda yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, motivator, demonstrator, dan fasilitator.¹⁶

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan, serta tokoh yang akan diidentifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.¹⁷ Peran guru dalam hal ini diantaranya adalah mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.¹⁸

¹⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

¹⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 34.

¹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif*, 92.

¹⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, 35.

Adapun metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan dan mengembangkan akhlak atau moral siswa ialah sebagai berikut:

a) Mendidik dengan Metode Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata uswah dan qudwah. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfani, bahwa menurut beliau al-uswah dan iswah sebagaimana kata al-qudwah dan al-qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.¹⁹

b) Mendidik dengan Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah

¹⁹ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁰

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Dengan demikian, peran guru sebagai educator adalah guru merupakan teladan. Ia bertugas mengembangkan kecerdasan peserta didiknya dan memberikan pengalaman kepada anak didik di dalam proses pembelajaran.

2) Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator tentunya sangat diperlukan. Sebab dalam rangka meningkatkan kegairahan serta pengembangan kegiatan belajar siswa. Seorang guru harus bisa merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid didalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran

²⁰ Ibid, 110.

yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.²¹

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
- c) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- d) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
- e) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Selain itu sebagai motivator dalam membangkitkan motivasi peserta didik ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru sebagai berikut: (1) Pujian, (2) Hadiah, (3) Kerja kelompok, (4) Persaingan, (5) Penilaian, (6) Film pendidikan, (7) Hukuman, (8) Mengetahui hasil.²²

Setiap peserta didik pasti mampu diberikan motivasi yang mampu menggugahnya, dan guru yang profesional harus mampu menggali apa saja yang mampu memotivasi peserta didik. Guru harus mampu meyakinkan peserta didik dan mengajak peserta

²¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (2020): 44.

²² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: CV Jakad Media Publisher, 2020), 241-243.

didik dalam proses belajar yang bermakna bagi diri peserta didik itu sendiri.²³

3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator Guru harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menumbuhkan kemudahan serta semangat belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang kurang nyaman karena kurangnya fasilitas belajar dapat menjadikan peserta didik tidak bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini menjadi tugas guru sebagai fasilitator untuk dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk peserta didik. Contohnya seperti memberikan serta menyalurkan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.²⁴

Guru bertugas bukan sekedar mentransfer informasi untuk peserta didik, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada semua peserta didik agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka.²⁵ E.

Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, mampu memahami peserta didik melalui

²³ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), 97-98.

²⁴ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," 44.

²⁵ E. Mulyasa, *Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 55.

kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.²⁶

Guru sebagai fasilitator sedikitnya memiliki tujuh sikap sebagai berikut ini:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinan atau kurang terbuka.
 - b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
 - c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
 - d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
 - e) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap dirinya dan perilakunya.
 - f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
 - g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.²⁷
- 4) Guru sebagai Demonstrator

Berdasarkan peranannya sebagai demonstrator seorang guru sebaiknya dapat menguasai serta meluaskan pengetahuan dari bahan atau materi sebelum pembelajaran dilakukan sebab hal ini

²⁶ Ibid, 55.

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 55-63.

sangat penting dilakukan untuk dapat menentukan hasil belajar siswa.²⁸

5) Sebagai pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa tergantung anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Magfirah Nusraini. M tahun 2021 dengan judul “Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Di SMP Negeri 3 Parigi”. Hasil penelitian menunjukkan (1) Guru PPKn berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui nilai-nilai kecerdasan moral seperti mengembangkan sikap empati, menumbuhkan hati nurani, menumbuhkan pengendalian diri, mengembangkan sikap menghormati orang lain (*respect*), memelihara kebaikan, mengembangkan sikap toleransi, dan mengembangkan sikap adil. Dan siswa juga sudah dapat

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

menunjukkan kompetensi moral melalui 4 aspek yaitu integritas, tanggung jawab, kasih sayang dan pemaaf. Mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mengembangkan kecerdasan moral siswa terutama dalam membentuk sikap. (2) Peran guru PPKn dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dan sudah terlaksana dengan baik dan optimal dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sudah baik disaat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui penanaman nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Magfirah Nusraini. M sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji tentang peran guru dan kecerdasan moral. Adapun perbedaannya penelitian Magfirah Nusraini. M mengkaji peran guru PPKN dan subjeknya pada siswa SMP sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran guru kelas dan memfokuskan pada siswa madrasah ibtidaiyah.

2. Skripsi oleh Mega Fitriyani tahun 2017 dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dhuhur di MI Ma’arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom peneliti menemukan permasalahan terkait: kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah

³⁰ Magfirah Nusraini. M, *Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Di SMP Negeri 3 Parigi* (Universitas Tadulako, 2021).

dhuhur, mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait bacaan dan gerakan shalat, adapun metode yang dilakukan guru terkait permasalahan itu adalah: (a) melalui mendidik dengan metode keteladanan, (b) mendidik dengan pembiasaan, (c) mendidik dengan menerapkan pengawasan dan pendampingan, (d) mendidik dengan kegiatan ekstrakurikuler, (e) mendidik dengan pelajaran tambahan, (f) mendidik dengan pembinaan disiplin, (2) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur adalah mengetahui terkait pengaruh motivasi belajar siswa yang meliputi meliputi: faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, psikologis, dan intelektual. (3) peran guru PAI dan praktek ibadah shalat sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui shalat berjama'ah dhuhur yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik siswa yaitu: perilaku islami siswa. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perbuatan yang kurang baik maka sudah sewajibnya guru membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku islami.³¹ Persamaannya sama-sama meneliti tentang kecerdasan meneliti tentang peran guru dan moral, dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya penelitian Mega Fitriasisari meneliti tentang peran guru PAI dan lokasi di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran guru kelas dan berlokasi di MIN 4 Ponorogo.

³¹ Mega Fitriasisari, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di MI Ma'-Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

3. Skripsi oleh Tri Setyowati tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo”. Hasil penelitian ini adalah: (1) profil kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo mayoritas kecerdasan moral anak usia dini di TK tersebut dalam hal sopan santun dan menaati peraturan, perkembangannya dalam kategori Baik. Namun ada beberapa anak yang memiliki permasalahan dalam moralnya, terutama dalam hal belum bisa memiliki dasar kecerdasan moral, dalam hal sopan santun dan tingkah laku terhadap guru, orang tua, dan teman, serta belum dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (2) Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo adalah: (1) Sebagai pendidik, orang tua berperan dalam mengembangkan moral seperti memberikan peran aktif dalam mendidik anak terkait perkembangan moral. (2) Sebagai panutan, orang tua mengembangkan moral seperti memberikan panutan dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. (3) Sebagai teman, orang tua dan anak saling bertukar cerita tentang kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan maupun sekolah, memberikan perhatian dan memberikan rasa aman dan terlindung.³² Persamaannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti kecerdasan moral. perbedaannya penelitian Tri Setyowati meneliti tentang peran orang tua dan dilaksanakan pada jenjang taman kanak-

³² Tri Setyowati, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

kanak sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran guru kelas dan dilaksanakan pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

4. Skripsi oleh Tisa Indah Sari tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri Losari Pakis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pembinaan akhlak di SD Negeri Losari Pakis. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SD Negeri Losari Pakis adalah guru Pendidikan Agama Islam menjadi suri tauladan/ccontoh yang baik untuk peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk bekerja sama, guru melakukan pembiasaan baik di sekolah. Adapun faktor pendukung adalah warga sekolah, adanya kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain sehingga saling mendukung. Adapun faktor penghambat adalah fasilitas sekolah yang belum mempunyai mushola. Jadi, menghambat proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam.³³ Persamaannya sama-sama membahas peran guru dan moral atau akhlak siswa. Perbedaannya penelitian Tisa Indah Sari mengkaji tentang peran guru agama dan lokasi di SD Negeri Losari Pakis sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran guru kelas dan berlokasi di MIN 4 Ponorogo.
5. Penelitian oleh Nursiah, Sa’odah dan Septy Nurfadhillah tahun 2022 pada jurnal MASALIQ jurnal Pendidikan dan Sains dengan judul “Implementasi Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Siswa Kelas IV SDN karawaci 1 Kota Tangerang”. Hasil penelitian ini menunjukkan

³³ Tisa Indah Sari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Di SD Negeri Losari Pakis* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

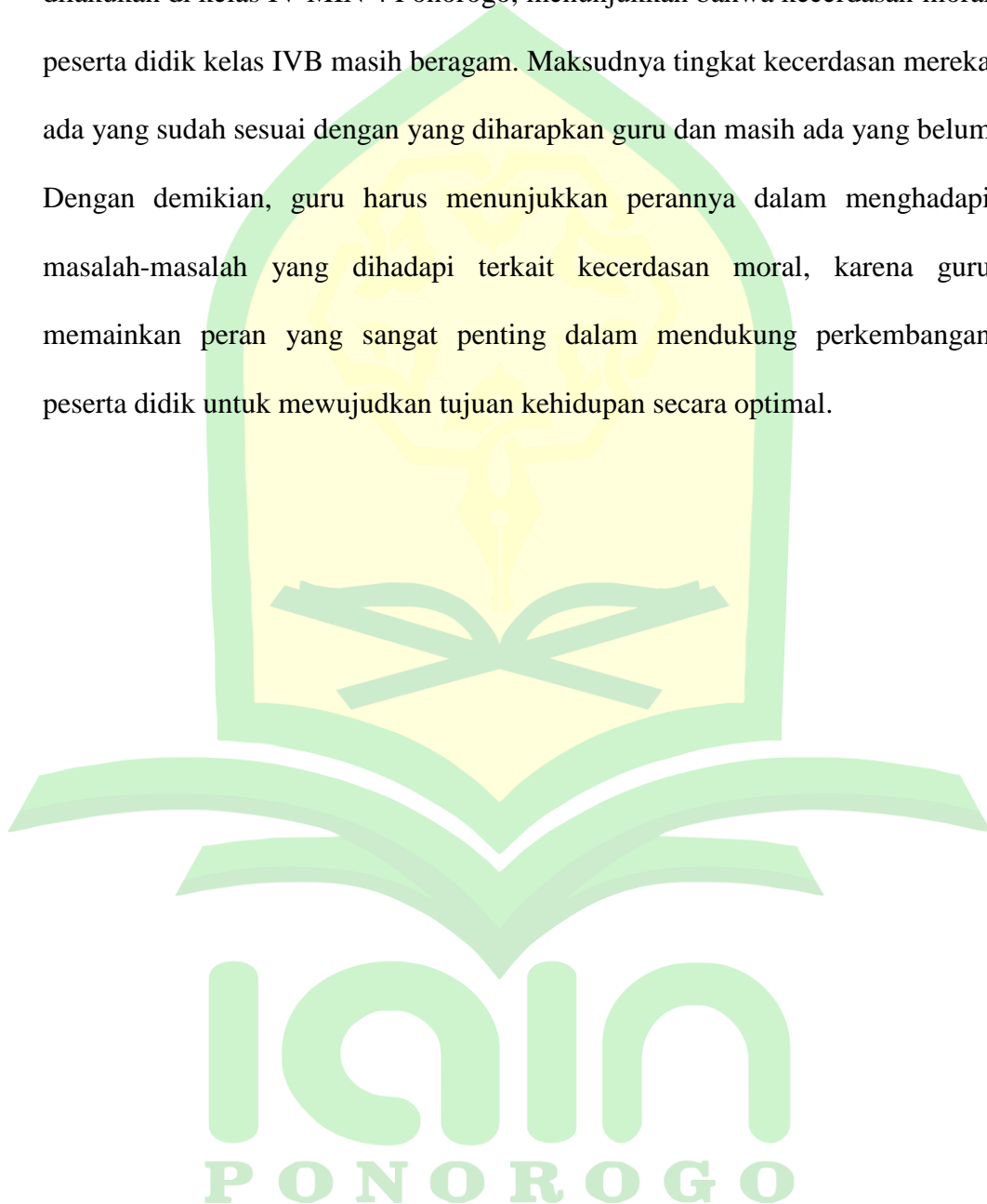
bahwa peran guru disini sudah sangat aktif dalam memberikan kontribusi perannya yaitu memadukan nilai-nilai kecerdasan moral yang akan dibangun pada diri siswa dengan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajarkan aspek kecerdasan moral dalam proses pembelajaran dengan contoh guru menggunakan metode yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas, salah satunya dengan menggunakan metode role playing.³⁴ Persamaannya sama-sama menngkaji tentang kecerdasan moral dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaanya pada setting tempat penelitian yaitu penelitian Nursiah, Sa'odah dan Septy Nurfadhillah dilaksanakan di SDN karawaci 1 Kota Tangerang sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga dibawah naungan Kementrian Agama. Selain mengasah aspek kognitif peserta didik, di MI juga diasah aspek afektif dan psikomotorik. Permasalahan yang mendasari penelitian ini terkait beberapa isu yang beredar di media sosial banyak sekali fenomena-fenomena yang mencengangkan, bukan hanya dari segi positif saja tetapi juga banyak hal yang mencengangkan dari segi negatif. Kemerosotan moral dikalangan siswa makin marak terjadi. Inilah bukti pentingnya pembentukan dan pengembangan moral anak dalam persiapan masa depan mereka dan bangsa ini. Kecerdasan moral juga harus dikembangkan. Moral adalah kemampuan yang digunakan manusia untuk membedakan benar dan salah.

³⁴ Sa'odah dan Septy Nurfadhillah Nursiah, "Implementasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas Iv Sdn Karawaci 1 Kota Tangerang," *MASALIQ Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, (September, 2022).

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas dan observasi kelas IVB di MIN 4 Ponorogo sebagian siswa masih memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan moral. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IV MIN 4 Ponorogo, menunjukkan bahwa kecerdasan moral peserta didik kelas IVB masih beragam. Maksudnya tingkat kecerdasan mereka ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru dan masih ada yang belum. Dengan demikian, guru harus menunjukkan perannya dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi terkait kecerdasan moral, karena guru memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan kehidupan secara optimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi obyek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang konkrit yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah kajian mendalam tentang unit sosial tertentu dan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan gambaran luas dan mendalam tentang suatu unit sosial tertentu. Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian mengenai suatu objek yang disebut dengan kasus.² Pemilihan jenis penelitian studi kasus dimaksudkan karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 112-113.

mengenai peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya secara alamiah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MIN 4 Ponorogo lebih tepatnya di Jalan Demang Donorejo No. 249 Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di MIN 4 Ponorogo didasarkan pada peninjauan awal peneliti melalui kegiatan wawancara dengan guru dan observasi, dan juga permasalahan yang ada di madrasah tersebut memiliki kesesuaian dengan topik peneliti. Dalam penelitian ini difokuskan pada peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo. Alokasi waktu Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April pada semester genap tahun akademik 2022/2023.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Data Primer

Data primer meliputi data tentang:

- 1) Data peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

2) Data peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

3) Data peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data tentang Sejarah berdirinya MIN 4 Ponorogo, Profil MIN 4 Ponorogo, Visi, Misi, dan Tujuan MIN 4 Ponorogo, Struktur Organisasi MIN 4 Ponorogo, Sarana dan Prasarana MIN 4 Ponorogo, Data Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik MIN 4 Ponorogo.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru kelas IVB MIN 4 Ponorogo, beberapa peserta

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

didik kelas IVB MIN 4 Ponorogo, dan kepala madrasah MIN 4 Ponorogo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan.⁵ Sumber data sekunder adalah sumber data yang kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung. sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi Sejarah berdirinya MIN 4 Ponorogo, Profil MIN 4 Ponorogo, Visi, Misi, dan Tujuan MIN 4 Ponorogo, Struktur Organisasi MIN 4 Ponorogo, Sarana dan Prasarana MIN 4 Ponorogo, Data Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik MIN 4 Ponorogo, kajian teori yang berkenaan dengan peran guru, kecerdasan emosional, kecerdasan moral peserta didik baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah, dan karya tulis lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁵ Ibid, 225.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 296.

Menurut Marshal menyatakan bahwa melalui kegiatan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁷ Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸ Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti.⁹ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas IVB MIN 4 Ponorogo, kegiatan mengajar guru di kelas, dan mengamati peran guru sebagai educator, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik kelas IVB di MIN 4 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui mengenai hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Macam wawancara dibagi menjadi wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁰

⁷ Ibid, 298- 300.

⁸ Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 299.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 304-306.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang diajukan. Alasan menggunakan wawancara tidak terstruktur ini karena dengan wawancara tidak terstruktur peneliti dapat mengetahui informasi dan hal-hal yang lebih mendalam dari partisipan.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh hasil informasi terkait peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik kelas IVB di MIN 4 Ponorogo. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru kelas IVB MIN 4 Ponorogo, peserta didik kelas IVB MIN 4 Ponorogo, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah MIN 4 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang berfungsi untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar maupun karya monumental yang semuanya itu memberikan segala informasi untuk proses penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MIN 4 Ponorogo, profil MIN 4 Ponorogo, visi, misi, dan tujuan MIN 4 Ponorogo, struktur organisasi MIN 4 Ponorogo, sarana dan prasarana MIN 4 Ponorogo, data keadaan guru, karyawan, dan peserta didik MIN 4

¹¹ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 74.

Ponorogo, dan data-data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik MIN 4 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap atau kuat.¹³ Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

2. Penyajian Data (*data display*)

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 320.

¹³ Ibid, 330.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai referensi mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis penyajian data. Dengan mendisplay data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.¹⁴

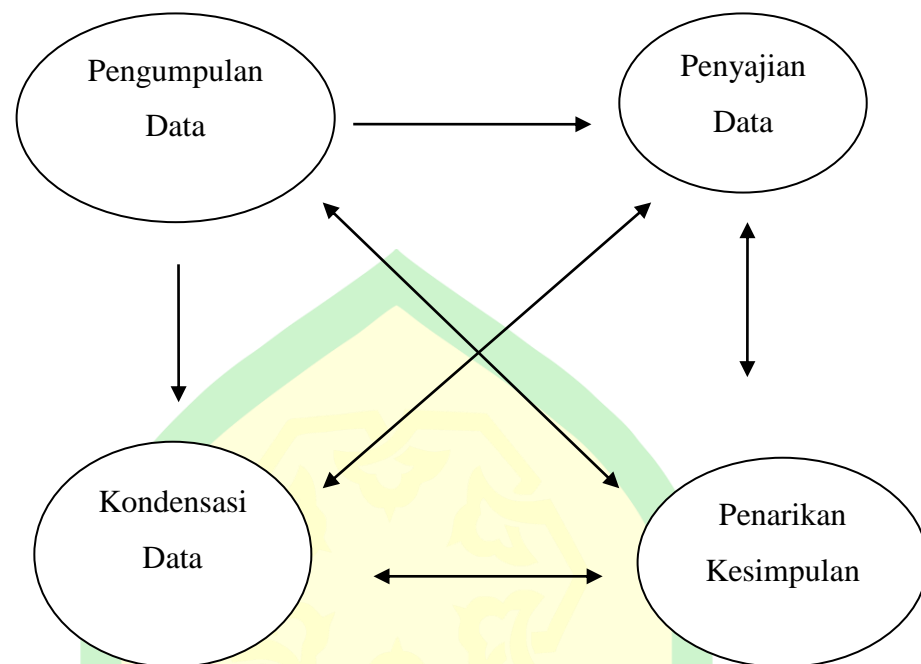
Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan pembahasan. Data yang disajikan oleh peneliti adalah mengenai peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*conclusions drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁴ Ibid, 325-326.

¹⁵ Ibid, 329.



Gambar 3. 1 Komponen dalam analisis data kualitatif/model interaktif

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara akurat dan sistematis.¹⁶ Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dari lapangan, dengan memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari lapangan maka dapat memberikan deskripsi data yang valid dan sistematis dengan apa yang diamati.

2. Triangulasi

¹⁶ Ibid, 367.

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, hal ini dimaksudkan di luar data itu untuk memverifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.¹⁷

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti

¹⁷ Ibid, 368-370.

memperoleh data mengenai fokus penelitian dengan mewawancarai guru kelas IVB, peserta didik kelas IVB, dan kepala madrasah MIN 4 Ponorogo. Peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data tentang peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:¹⁸

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahapan pra-lapangan terdiri dari enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

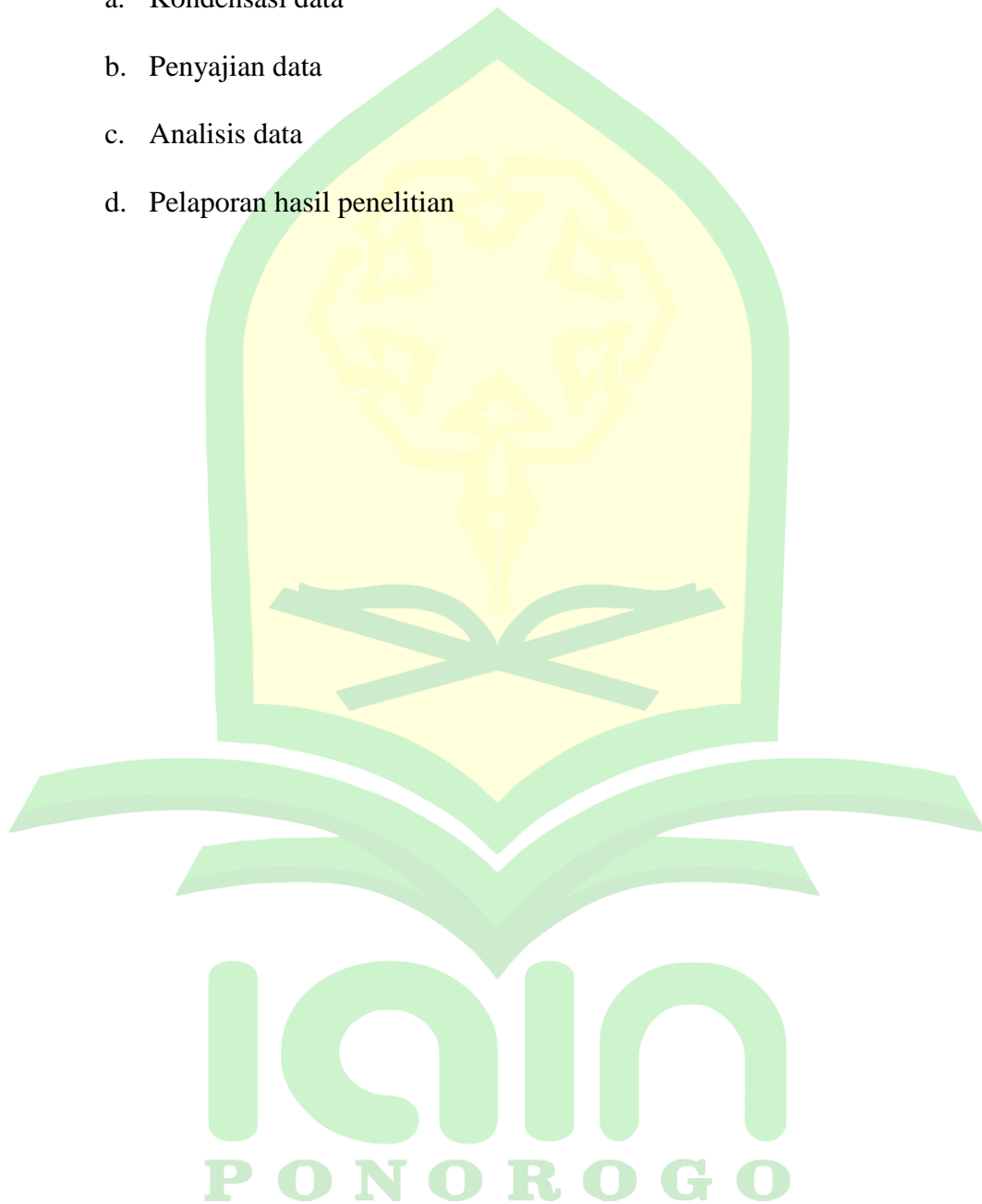
- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta mengumpulkan data
- d. Melakukan wawancara

¹⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 47.

- e. Melakukan observasi
 - f. Melakukan dokumentasi
3. Tahap Analisis Data
- a. Kondensasi data
 - b. Penyajian data
 - c. Analisis data
 - d. Pelaporan hasil penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 4 Ponorogo

MIN 4 Ponorogo, yang nama berdirinya sebelum menjadi MI Negeri dahulunya adalah MI Filial Bogem Sampung yang didirikan pada tahun 1967. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar madrasah diusulkan untuk berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Dengan adanya dampak dari era reformasi yang bergulir di tanah air kita mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan, oleh karena itu kita harus menyesuaikan dengan era reformasi tersebut. Hendaknya kita renungkan bahwa guru sebagai pendidik yang merupakan kunci utama dalam membangkitkan dan mengembangkan kreatifitas siswa, mau mereformasi diri agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dengan tidak mengesampingkan iman dan takwa.

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo mengalami perubahan nama sebagaimana KMA RI Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, semua MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo menjadi nama baru MIN 4 Ponorogo. Pada perkembangannya MIN Bangunrejo yang pada dekade ini telah dipimpin oleh 6 orang kepala madrasah sebagai berikut :

- a. Tahun 1967-1997 dipimpin oleh Bapak Imam Sunakun, dari Demangan Bangunrejo.
- b. Tahun 1997-2008 dipimpin oleh Bapak Samwi, S.Pd., dari Banyu Arum Kauman.
- c. Tahun 2008-2009 dipimpin oleh Bapak H. Moh. Basri, M.A., dari Bogem Sampung.
- d. Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Bapak Aminudin, S.Ag., dari Ngampel Balong.
- e. Tahun 2010-2021 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminiati, M.Pd., dari Ronowijayan Siman.
- f. Tahun 2022-sekarang dipimpin oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I., dari Ponorogo.

Dalam rangka menuju madrasah yang hebat dan bermartabat diperlukan komitmen dan tanggung jawab serta kesungguhan stakeholder madrasah. Madrasah tidak bisa maju oleh seorang saja misalnya kepala madrasah atau seorang guru saja, tetapi semua pihak bergandengan tangan saling berrangkul untuk kemajuan madrasah. Pengorbanan lahir, batin, tenaga, pikiran, dan dana demi madrasah berperan penting dengan dukungan dari komite madrasah yang solid.¹

2. Profil MIN 4 Ponorogo

Nama Sekolah : MIN 4 Ponorogo

Nomor Statistik Madrasah : 111135020004

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/05-4/2023

Alamat : Jalan Demang Donorejo No. 249, Desa
Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo,
Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 6345

Nomor Telepon : 08113311123

Email : minbangunrejo.ponorogo@gmail.com

Status Sekolah : Negeri

Waktu KBM : Pagi

Tahun Berdiri : 1967

Yayasan Pendiri : Pesantren Sabilil Muttaqin

Pendiri : KH Imam Subardini

Surat Keputusan : DPDA/ DD/ I/ PDA/ 38/ 1967

Lembaga Penyelenggara : Pemerintah

Akreditasi : Terakreditasi A

No dan SK Akreditasi : 159/ BAN-S/M.35/SK/XII/2018

Tanah dan Bangunan : Milik Sendiri

Daerah : Pedesaan

Luas Tanah : 1191 m²

Luas Bangunan : 755 m²

Jarak Ke Pusat Kecamatan : 5 Km

Jarak Ke Pusat Kota : 15 Km

Terletak Pada Lintasan : Kecamatan

Perjalanan Perubahan : Swasta 1967-1977,
Negeri 1977-Sekarang

Kepala Sekolah : Siti Muslimah, M. Pd.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 4 Ponorogo

a. Visi MIN 4 Ponorogo

“Berkarakter, Cerdas, Kompetitif, serta Peduli Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi MIN 4 Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- 3) Membiasakan berakhlakul karimah serta cinta lingkungan.
- 4) Menyiapkan generasi yang cerdas dan berbudaya lingkungan.
- 5) Membiasakan generasi kreatif dan berbudaya lingkungan.
- 6) Menciptakan budaya kompetitif yang berbudaya lingkungan.
- 7) Menciptakan generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan.

c. Tujuan MIN 4 Ponorogo

- 1) Melakukan review kurikulum berdasarkan hasil analisis konteks dan implementasi kurikulum 2013.
- 2) Mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/04-4/2023

- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran.
- 4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dan peduli lingkungan.
- 5) Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah dan cinta lingkungan.
- 6) Terwujudnya generasi yang cerdas melalui pembelajaran yang berbasis iptek dan berwawasan lingkungan.
- 7) Terwujudnya generasi yang kreatif yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspiratif.
- 8) Terwujudnya generasi yang kompetitif, eksplorasi, serta melestarikan lingkungan.
- 9) Terwujudnya generasi yang mencintai kebersihan dan berbudaya 4M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, dan mengganti).
- 10) Mencetak lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.³

4. Struktur Organisasi MIN 4 Ponorogo

Struktur organisasi yang ada di MIN 4 Ponorogo adalah sebagai berikut:⁴

Kepala Madrasah : Siti Muslimah, M.Pd.I

Ketua Majelis : Suyono

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/04-4/2023

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/04-4/2023



Bendahara	: Heni Setyaningsih, S.Pd.I
Tata Usaha	: A'ni Roudlotil Jannah, S.Pd
Operator	: Eko Budi Setiawan, S.Pd.I
Koorbid Kurikulum	: Sarmini, M.Pd
Koorbid Kesiswaan	: Indro Setiawan, S.Pd.I
Koorbid Sarpas	: Suwaji, M.Pd.I
Koorbid Humas	: Samsudin, S.Pd.I
Wali Kelas IA	: Binti Sofiah, S.Pd.I
Wali Kelas IB	: Sumini S.Pd
Wali Kelas IIA	: SitiAmbaryana, S.Pd.I
Wali Kelas IIB	: Aris Nurwahyudin, S.Pd.I
Wali Kelas III	: Indro Setiawan, S.Pd.I
Wali Kelas IVA	: Asih Wibiharti, S.Pd.SD
Wali Kelas IVB	: Heni Setyaningsih, S.Pd.I
Wali Kelas VA	: Radhiya Rasyada, S.Pd
Wali Kelas VB	: Sarmini, M.Pd
Wali Kelas VIA	: Jemingan, M.Pd.I
Wali Kelas VIB	: Samsudin, S.Pd.I

5. Sarana dan Prasarana MIN 4 Ponorogo

Adapun rician sarana dan prasarana yang ada di MIN 4 Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/05-4/2023

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana MIN 4 Ponorogo

NO	Nama	Keterangan
1	Ruang Kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang administrasi	1
4	Perpustakaan	1
5	Ruang uks	1
6	Kantin	1
7	Gudang sekolah	1
8	Ruang kelas	11
9	Kamar mandi	6
10	Ruang komputer	1
11.	Ruang Sirkulasi /Silasar	1
12.	Lapangan Madrasah	1
13.	LCD Proyektor	1
14.	Tempat Wudhu	2
15.	Tempat Cuci tangan	2
16.	Tempat Parkir	1
17.	Dapur Madrasah	1
18.	Tempat Piala	2
19.	Tempat Pelayanan Terpadu	1
20.	Rak Sepatu	12



P O N O R O G O

6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik MIN 4 Ponorogo

Tabel 4. 2 Daftar Guru dan Karyawan MIN 4 Ponorogo

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Siti Muslimah, M.Pd.I	197003181998032004	Kepala Sekolah
2	Jemingan, M.Pd.I	197504062007101008	Guru
3	Aris Nurwahyudin, S.Pd.I	197106102005011003	Guru
4	Samsudin, S.Pd.I	197111062006041006	Guru
5	Indro Setiawan, S.Pd.I	198305262007101003	Guru
6	Suwaji, M.Pd.I	197802052006041014	Guru
7	Sarmini, M.Pd	197611101999032003	Guru
8	Radhiya Rasyada, S.Pd	198305152007102004	Guru
9	Hainur Rofiqi, S.Ag	196808052022211003	Guru
10	Siti Ambaryana, S.Pd.I	197303012005012001	Guru
11	Binti Sofiah, S.Pd.I	197502232005012003	Guru
12	Heni Setiyaningsih, S.Pd.I	197812102005012003	Guru
13	Asih Wibiharti, S.Pd.SD	198103142005012007	Guru
14	Sumini S.Pd	196406132006042005	Guru
15	Agus Damanhuri, M.Pd.I	197108172005011007	Guru
16	Denis Aristyona, S.Pd	-	Guru
17	Elisa Oktavia S.Pd	-	Guru
18	Eko Budi Setiawan, S.Pd.I	-	Operator
19	Ahmad Khadir Jaelani, S.Pd.I	-	Guru
20	Jaenal Arifin, S.Pd.I	-	Pegawai Kebersihan
21	A'ni Roudlotil Jannah, S.Pd.	-	TU

Adapun data siswa MIN 4 Ponorogo dari tahun pelajaran 2016/2017 sampai 2022/2023 dengan perincian sebagai berikut:⁶

Tabel 4. 3 Data Perkembangan Siswa Pertahun MIN 4 Ponorogo

No	Tahun Pelajaran	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah
1	2016/2017	36	44	30	29	25	23	187
2	2017/2018	40	36	44	29	29	25	203
3	2018/2019	45	40	36	44	29	29	222
4	2019/2020	42	47	40	36	44	29	238
5	2020/2021	27	42	47	39	36	44	235
6	2021/2022	54	27	41	47	40	37	246
7	2022/2023	38	54	26	40	47	40	245

B. Deskripsi Data

1. Peran Guru Kelas Sebagai Educator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Peran guru sebagai educator merupakan peran utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya bagi guru jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini, sebagai educator guru dipandang sebagai panutan atau teladan, sebagai *role model*, dalam memberikan contoh melalui sikap kepada peserta didik, dan membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Guru merupakan sosok yang *digugu lan ditiru*, guru adalah sosok teladan bagi anak didiknya.

Segala perbuatan atau perilaku yang guru kerjakan di madrasah adalah sebagai panutan untuk peserta didiknya. Di MIN 4 Ponorogo,

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/05-4/2023

keteladanan seorang guru sangat dianjurkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I sebagai Kepala Madrasah MIN 4 Ponorogo sebagai berikut:

“Pertama kali guru itu adalah sebagai teladan mbak. Sebelum dia berbicara tentang kedisiplinan umpama masuk kelas harus disiplin tidak boleh terlambat berarti guru harus mencontohkan dulu dia tidak boleh terlambat, sebelum berbicara tentang tanggungjawab berarti harus melaksanakan terlebih dahulu sebelum mengajarkan ke anak-anak kurang lebih seperti itu diantaranya mbak.”⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I selaku wali kelas IVB sebagai berikut:

“Sebagai pendidik guru bertanggung jawab dan memiliki kewajiban dalam membina dan meningkatkan akhlak peserta didiknya. Sebagai pendidik guru memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja mbak, tetapi bagaimana ia bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Seperti dalam berpakaian harus rapi, berperilaku baik, dan juga bertutur kata yang sopan terhadap sesama, membantu orang lain. Jadi apapun yang dilakukan guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya, sehingga sebisa mungkin guru memberikan teladan yang baik untuk peserta didik. Dengan menjadi teladan guru juga dapat menanamkan hati nurani kepada peserta didik.”⁸

Demi membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, saling toleransi, dan saling menghormati, guru terlebih dahulu harus membagikan contoh terlebih dahulu dengan memiliki kepribadian baik, santun, dan dapat dijadikan teladan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Muslimah dan Ibu Heni Setiyaningsih dapat diketahui bahwa sebagai educator guru harus memberikan teladan bagi anak didiknya di sekolah. Apapun yang dikerjakan guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya, jadi sebisa mungkin guru harus memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.

⁷ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 10/W/05-4/2023

⁸ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 02/W/03-4/2023

Selain sebagai teladan, dalam mengembangkan kecerdasan moral di MIN 4 Ponorogo juga memiliki kegiatan pembiasaan yang diterapkan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN 4 Ponorogo sebagai berikut:

“Ada banyak sekali kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MIN 4 Ponorogo, dan kegiatan pembiasaan ini diterapkan setiap hari. Seperti upacara pagi, salim setiap pagi, kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu berdoa sebelum belajar, hafalan juz amma, asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, amal jumat, dan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari jumat. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembiasaan ini akhlak atau moral peserta didik akan terbentuk dengan baik.”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I selaku guru kelas IVB sebagai berikut:

“Benar mbak, ada banyak sekali kegiatan pembiasaan yang ada di MIN 4 Ponorogo. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti bapak dan ibu guru secara bergantian setiap pagi sebelum jam setengah 7 sudah berada di depan gerbang untuk menyambut kedatangan peserta didik dan peserta didik salim dengan bapak dan ibu guru yang ada di depan. Selain itu juga ada pembiasaan religi seperti berdo’a sebelum memulai pembelajaran, hafalan Juz Amma, hafalan asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, dan juga ada kegiatan setiap hari jumat yaitu apel jumat yang diisi tausiyah oleh bapak dan ibu guru secara bergantian. Dalam tausiyah jumat ini terdapat nasihat dan motivasi yang disampaikan bapak atau ibu guru yang memberikan tausiyah. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.”¹⁰

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti mengkonfirmasi dengan Azizah peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“Iya kak, setiap pagi sebelum masuk kelas kami salim dulu dengan bapak dan ibu guru.”¹¹

⁹ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 10/W/05-4/2023

¹⁰ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 02/W/03-4/2023

¹¹ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 03/W/04-4/2023

Hal serupa juga disampaikan oleh Mahasin peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“benar kak, sebelum masuk kelas salim dulu dengan bapak dan ibu guru dan sebelum belajar berdoa dulu, terus hafalan juz amma, hafalan asmaul husna juga.”¹²

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di MIN 4 Ponorogo bahwa sebelum jam masuk bapak dan ibu guru sudah datang di sekolah sebelum jam 06.30. Bapak dan ibu guru menyambut kedatangan peserta didik dan sebelum masuk peserta didik salim terlebih dahulu. Setelah jam masuk, berdasarkan hasil observasi peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan pagi dengan berdo'a sebelum memulai pembelajaran, hafalan Juz Amma, dan hafalan asmaul husna.¹³

Dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MIN 4 Ponorogo sangat beragam. Dengan adanya kegiatan pembiasaan seperti salim dengan bapak ibu guru akan menumbuhkan sikap toleransi bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan pembiasaan salim pagi ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peserta didik untuk menghargai dan menghormati guru. Dan juga menumbuhkan ketertiban pada diri peserta didik karena sebelum mereka masuk datangnya barengan dengan siswa lain ya mbak, jadi harus antri dahulu untuk salim dengan bapak ibu guru.”¹⁴

Peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan moralnya dari berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Guru

¹² Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 04/W/04-4/2023

¹³ Lihat Transkrip hasil Observasi nomor: 03/O/04-4/2023

¹⁴ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 02/W/03-4/2023

berperan penting dalam hal pembiasaan yang terdapat di madrasah. Dengan diadakannya kegiatan pembiasaan ini akan membentuk peserta didik untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan akan mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Sebagai educator guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, melainkan juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB sebagai berikut:

“Tidak mbak, sebagai pendidik tugas guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga mengembangkan kecerdasan moral yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan moral siswa di MIN 4 Ponorogo khususnya di kelas IVB ini masih heterogen mbak. Ada yang sudah baik tapi juga ada sebagian yang masih belum sesuai. Sebagai pendidik kita harus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengontrol setiap perilaku yang dilakukan peserta didik agar tidak menyimpang dari norma-norma. Dan juga kita harus memberikan pembinaan kepada anak agar taat dan patuh terhadap aturan sekolah dan memiliki akhlak yang baik.”¹⁵

Berdasarkan pemaparan data diatas, peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu dengan menjadi teladan bagi anak didik, menerapkan kegiatan pembiasaan seperti upacara setiap hari senin, salim setiap pagi, kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu berdoa sebelum belajar, hafalan juz amma, asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, amal jumat, dan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari jumat.

¹⁵ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 02/W/03-4/2023

2. Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Guru juga memiliki peran yang lainnya yaitu sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Kegiatan proses belajar akan berhasil ketika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagai motivator guru mempunyai peran yang cukup penting untuk menciptakan motivasi peserta didik, terutama motivasi dalam hal kegiatan belajar.

Diharapkan guru untuk terus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, karena peserta didik jenjang SD/MI sering cepat bosan, sehingga setiap hari peserta didik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran harus tetap diberikan motivasi. Dengan memberikan motivasi, diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Sebagaimana sesuai dengan pendapat Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB di MIN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Motivasi ini penting sekali diberikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran, agar peserta didik tidak mudah bosan dalam belajar dan juga agar mereka selalu bersemangat dan mudah untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan guru. Pemberian motivasi biasanya saya berikan baik ketika pembukaan saya selipkan motivasi untuk peserta didik, juga ditengah-tengah dan akhir pembelajaran motivasi selalu saya berikan. Ketika akhir pembelajaran saya memotivasi siswa untuk rajin belajar dirumah, juga selalu melaksanakan sholat lima waktu, dan sebisa mungkin untuk mengurangi penggunaan handphone. Saya juga selalu memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan yang terpuji. Sebisa mungkin saya selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk peserta didik.”¹⁶

¹⁶ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 08/W/04-4/2023

Sebagai motivator guru berupaya untuk memberikan dukungan kepada peserta didik, dukungan dari guru sangat penting agar peserta didik semangat dalam belajar. Dengan pemberian dukungan peserta didik akan memiliki motivasi untuk belajar dan merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berupaya mencurahkan seluruh daya upaya untuk mencapainya.

Sebagaimana dalam mengembangkan kecerdasan moral guru selalu memberikan nasihat yang baik untuk peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB di MIN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Kalau ada peserta didik yang berperilaku kurang baik itu saya selalu menasihati mereka mbak, agar mereka tidak melakukan perbuatan tersebut lagi. Dengan pemberian nasihat ini akan mengetahui mana hal-hal yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan. Dan dapat tahu apakah perbuatan mereka tersebut baik atau tidaknya.”¹⁷

Motivasi juga bisa diberikan guru melalui persaingan atau kompetisi. Kompetisi ini digunakan untuk mendorong semangat peserta didik dan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Di kelas IVB guru kelas juga menciptakan kompetisi bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I selaku guru kelas IVB di MIN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Peran saya sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik selain memberikan dukungan saya juga menciptakan kompetisi antar peserta didik. Kompetisi yang saya terapkan biasanya dilakukan secara individu atau secara kelompok. Kalau yang secara individu seperti maju untuk mengerjakan soal di papan tulis atau mengerjakan soal ulangan harian sendiri. Sedangkan kompetisi secara berkelompok peserta didik dibentuk

¹⁷ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 08/W/04-4/2023

beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang peserta didik dan akan diberikan tugas untuk dikerjakan dengan kelompoknya dan mengadakan diskusi bersama anggota kelompoknya.”¹⁸

Untuk mendukung pendapat diatas peneliti melakukan wawancara kepada Azizah Nur Hasanah peserta didik kelas IVB mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya kak, biasanya ibu guru menyuruh untuk maju kedepan mengerjakan soal dan juga dibentuk kelompok-kelompok dalam pembelajaran.”¹⁹

Dengan adanya kompetisi akan membuat peserta didik semangat dalam belajar dan guru akan mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetisi akan meningkatkan potensi diri pada anak dan meningkatkan kemampuan kerjasama dan kolaborasi pada anak.

Selain yang dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik adalah dengan memberikan *reward* atau penghargaan. Seperti yang dilakukan guru kelas IVB di MIN 4 Ponorogo selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Heni Setyaningsih, S.Pd.I selaku guru kelas IVB sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran misalnya ada peserta didik yang bisa menjawab soal atau berani maju kedepan di beberapa kesempatan itu saya berikan penghargaan hadiah mbak. Nah dari pemberian hadiah ini harapan saya agar peserta didik yang lainnya termotivasi untuk berani tampil. Dan juga ketika ada yang memperoleh nilai ulangan yang bagus saya berikan hadiah. Dengan pemberian hadiah harapan saya semua peserta didik dapat semangat dalam belajar. Pemberian hadiah ini tidak hanya dalam bentuk barang tapi

¹⁸ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 08/W/04-4/2023

¹⁹ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 03/W/04-4/2023

saja, juga dengan memberikan *reward* berupa nilai tambahan untuk peserta didik.”²⁰

Pemberian hadiah kepada peserta didik adalah cara guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Tidak semua peserta didik mendapatkan hadiah, tetapi hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dan mendapat hasil belajar yang memuaskan.

Hal ini diperkuat oleh Vega yang merupakan peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“Pemberian hadiah dari ibu guru seperti uang, jajan dan nilai tambahan. Hadiah diberikan untuk yang mendapat nilai bagus atau mau maju kedepan kelas mengerjakan soal.”²¹

Pernyataan diatas diperkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IVB ketika pembelajaran berlangsung, ditengah-tengah pembelajaran untuk membuat peserta didik kembali bersemangat guru membuat soal dipapan tulis dan meminta peserta didik untuk maju kedepan. Peserta didik disuruh untuk angkat tangan, siapa yang tercepat mengangkat tangan akan ditunjuk guru untuk maju kedepan mengerjakan soal yang ada dipapan tulis. Peserta didik yang berhasil menjawab diberikan nilai tambahan dan juga mendapatkan hadiah dari guru.²²

Tujuan pemberian hadiah atau penghargaan untuk mengarah pada perilaku yang baik yang dapat memusatkan peserta didik untuk lebih baik dalam proses belajar. Dengan pemberian hadiah ini peserta didik akan merasa dihargai usahanya, dan usaha peserta didik untuk belajar dengan giat dan tekun mendapatkan penghargaan. Pemberian hadiah ini adalah

²⁰ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 08/W/04-4/2023

²¹ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 05/W/04-4/2023

²² Lihat Transkrip hasil Observasi nomor: 03/O/04-4/2023

sebagai bukti nyata dan apresiasi terhadap apa yang dicapai peserta didik. Penghargaan ini akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan akan lebih bersemangat.

Motivasi yang diberikan guru kelas IV di MIN 4 Ponorogo ini beragam. Pemberian motivasi yang beragam ini untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo. Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo di kelas IVB yaitu melalui pemberian dukungan yang dilakukan saat pembelajaran, memberikan nasihat, selain itu juga mengadakan kompetisi yang dilakukan secara individu maupun kelompok, dan juga memberikan hadiah kepada peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dan memuaskan.

3. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk memungkinkan dalam kemudahan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, terlebih dahulu guru dapat berinteraksi secara baik dengan peserta didik. Sebagai fasilitator guru bertugas untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Peran sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk memungkinkan dalam

kemudahan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, terlebih dahulu guru dapat berinteraksi secara baik dengan peserta didik. Sebagai fasilitator guru bertugas untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagaimana yang dengan yang dipaparkan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB sebagai berikut:

“Selaku guru kelas saya berinteraksi dengan semua peserta didik sudah cukup baik mbak. Hal ini bisa dilihat ketika pembelajaran berlangsung saat saya menjelaskan dan mereka belum paham saya jelaskan kembali, dan juga mereka bertanya tentang apa yang belum dipahami. Jika ada peserta didik yang belum paham saya langsung dekati saya tanyakan bagian mana yang belum mereka pahami. Saya berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik agar ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar tidak takut untuk bertanya.”²³

Pernyataan diatas juga sama dengan yang disampaikan oleh Zayyan peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“Kalau ada yang belum paham biasanya akan ditanya oleh ibu guru kak dan akan didekati kebangkunya. Dan kalau ada yang belum paham dan mau bertanya ibu guru juga akan senang.”²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Azizah peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“Iya kak kalau belum paham sama Ibu Heni disuruh bertanya. Dan Ibu Heni mengajarnya enak, baik dan tidak galak.”²⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amaluna peserta didik kelas IVB sebagai berikut:

“Iya kak disuruh bertanya. Ibu guru baik kak, dekat juga dengan kita.”²⁶

²³ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 09/W/05-4/2023

²⁴ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 06/W/04-4/2023

²⁵ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 03/W/04-4/2023

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung saat ada peserta didik yang belum bisa dan kesusahan ibu guru langsung mendekati peserta didik tersebut dan membantu peserta didik.²⁷ Dari hasil observasi terlihat bahwa guru berusaha memfasilitasi peserta didik dengan membantu peserta didik yang kesusahan. Pola hubungan kedekatan guru dengan peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Guru wajib untuk membimbing peserta didik agar mereka mampu menghadapi kesulitan dan melewati setiap kesulitan yang dialaminya. Guru harus mampu membuat peserta didik untuk dapat mengontrol dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ketika ada peserta didik yang saling ejek dikelas itu saya menengahi mereka mbak, saya berusaha agar mereka dapat selalu hidup dengan rukun dan tidak saling mengejek satu sama lainnya. Saya nasihati bahwa hal tersebut tidak baik, sesama manusia kita harus saling menghormati. Dan juga kalau saya lebih dulu melakukan pendekatan kepada peserta didik. Saya panggil peserta didik yang terlibat masalah terus dikonfirmasi akar permasalahannya apa, apa yang membuat mereka bisa bertengkar. Peserta didik ditanyai pelan-pelan, baru nanti kalau anaknya tidak bisa diajak bicara dengan baik selanjutnya akan diberi tindakan seperti kalau wali kelas tidak bisa mengatasi maka ke kesiswaan, kalau belum bisa juga maka akan dilanjut ke kepala madrasah atau dipanggil kedua orang tuanya. Tapi sejauh peserta didik rata-rata masih bisa didudukkan dan bisa dinasehati pelan-pelan oleh wali kelas.”²⁸

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik khususnya di kelas IVB yaitu guru berusaha untuk

²⁶ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 10/W/04-4/2023

²⁷ Lihat Transkrip hasil Observasi nomor: 01/O/04-4/2023

²⁸ Lihat Transkrip hasil Wawancara nomor: 09/W/05-4/2023

menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sebagai fasilitator guru bertugas untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, ketika pembelajaran apabila peserta didik belum paham diminta untuk bertanya dan juga membantu peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran, dan membimbing peserta didik dengan melakukan pendekatan agar mereka mampu menghadapi masalah dan melewati masalah yang dialaminya yaitu menjadi penengah ketika ada peserta didik yang bertengkar.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Kelas Sebagai Educator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didiknya. Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengembangkan moralnya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan moral peserta didiknya. Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁹

Sebagai edukator, guru adalah sosok teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Dalam kedudukan ini, guru harus menjadi pribadi yang berkualitas dalam hal tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan kedisiplinan.³⁰ Guru merupakan teladan bagi anak didik di sekolah terutama dalam hal berperilaku islami. Di MIN 4

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

³⁰ Supardi, *Sekolah Efektif*, 92.

Ponorogo guru bukan hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga menjadi sosok teladan bagi anak didiknya. Sebagaimana pernyataan Ibu Muslimah kepala madrasah MIN 4 Ponorogo bahwa guru merupakan teladan bagi peserta didik. Guru harus menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru harus mencotohkan sikap disiplin, tanggung jawab bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heni bahwa tugas guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi saja dalam pembelajaran. Guru merupakan teladan bagi anak didiknya baik berpakaian, bertutur kata, berperilaku, semua yang dilakukan guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki sikap toleransi, maka guru terlebih dahulu harus memberikan contoh dengan memiliki kepribadian yang baik, santun, dan dapat dijadikan sebagai teladan. Keteladanan yang ditanamkan guru di sekolah akan membantu dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Melalui pengajaran dan menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam berbagai pengetahuan yang disertai dengan contoh teladan dari sikap dan perilaku guru, diharapkan peserta didik dapat mengubah dirinya sendiri sehingga peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan moral pada dirinya. Jadi tugas guru tidak hanya sekedar menyalurkan semua ilmunya, tetapi juga untuk mengarahkan seseorang menjadi warga negara yang baik. Pendidikan berarti menanamkan nilai-nilai untuk murid-muridnya. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan yang harus dicapai apalagi

dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yang sangat diharapkan berkembang dengan baik.

Disamping dengan keteladanan, untuk mengembangkan kecerdasan moral di MIN 4 Ponorogo juga melalui metode pembiasaan. Pembiasaan adalah segala cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³¹

Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas. Di MIN 4 Ponorogo guru bukan hanya sebagai teladan, tetapi juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh bahwa terdapat banyak sekali kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MIN 4 Ponorogo. Seperti upacara pagi setiap hari senin, salim setiap pagi, kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan yaitu berdoa sebelum belajar, hafalan juz amma, asmaul husna, sholat dhuhur berjamaah, amal jumat, dan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari jumat. Diharapkan dengan adanya kegiatan pembiasaan ini akhlak atau moral peserta didik akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana kegiatan salim dengan bapak dan ibu guru, disiplin datang ke sekolah, kedisiplinan dalam kegiatan yang bersifat keagamaan

³¹ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

seperti pembiasaan pagi dengan berdo'a sebelum memulai belajar, menghafal Juz Amma, hafalan asmaul husna, dan sholat dhuhur berjamaah. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini dapat mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat melatih dan mendidik peserta didik untuk terbiasa melaksanakan kegiatan secara disiplin dan juga dapat membiasakan peserta didik berperilaku islami.

Peran guru sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransferkan materi saja, tetapi peran guru sebagai pendidik tugas utama guru adalah mengembangkan kepribadian dan pembentukan karakter. Selain tugas diatas, guru juga berfungsi sebagai contoh yang baik (*uswatun khasanah*) dimana setiap perilaku atau perkataan guru menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah pertama tentang peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu sebagai pendidik guru berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya, dan dalam mengembangkan kecerdasan moral juga melalui kegiatan pembiasaan.

2. Peran Guru Kelas Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Peran lain guru selain sebagai edukator, guru juga memiliki peran sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Menurut Sardiman mengatakan dalam kegiatan pembelajaran motivasi

dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.³²

Sebagai motivator dalam membangkitkan motivasi peserta didik ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru sebagai berikut: (1) Pujian, (2) Hadiah, (3) Kerja kelompok, (4) Persaingan, (5) Penilaian, (6) Film pendidikan, (7) Hukuman, (8) Mengetahui hasil.³³

Sesuai dengan teori diatas guru kelas IVB di MIN 4 Ponorogo dalam membangkitkan motivasi peserta didik dengan dukungan, memberikan nasihat, kompetisi atau persaingan, dan memberi penghargaan atau hadiah. Cara guru untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik kelas di MIN 4 Ponorogo dengan memberikan dukungan agar teguh untuk melakukan hal yang positif dan baik, selalu melakukan kegiatan yang terpuji, untuk selalu semangat dalam belajar, dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Guru juga memberikan nasihat agar melaksanakan sholat lima waktu, dan sebisa mungkin untuk mengurangi penggunaan handphone. Dengan pemberian nasihat ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

Guru di MIN 4 Ponorogo juga menciptakan persaingan atau kompetisi bagi peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

³² Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Urama, 2020), 4-5.

³³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: CV Jakad Media Publisher, 2020), 241-243.

Kompetisi secara individu dapat membuat peserta didik bersemangat untuk mencapai prestasi, sedangkan kompetisi secara kelompok dapat menciptakan kerjasama antar peserta didik. Dengan adanya kerjasama antara peserta didik akan menciptakan rasa hormat dan toleransi antar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam menjaga konsistensi peserta didik, guru juga memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi. Guru kelas IVB MIN 4 Ponorogo memberikan hadiah kepada peserta didik yang mendapat hasil ulangan tinggi dan juga peserta didik yang mau untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan benar. Tujuan pemberian hadiah atau penghargaan untuk mengarah pada perilaku yang positif yang dapat mengarahkan peserta didik untuk kegiatan belajar yang lebih baik. Dengan pemberian hadiah peserta didik akan merasa dihargai usahanya, dan usaha peserta didik untuk belajar dengan giat dan tekun mendapatkan penghargaan. Pemberian hadiah ini adalah sebagai bukti nyata dan apresiasi terhadap apa yang dicapai peserta didik. Penghargaan ini akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan akan lebih bersemangat.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah kedua tentang peran guru kelas sebagai motivator dalam kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu peran guru kelas sebagai motivator dengan memberikan dukungan, memberikan nasihat, guru menciptakan kompetisi, membuat kelompok dan guru membagikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi.

3. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di MIN 4 Ponorogo

Sebagai fasilitator guru berperan menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar peserta didiknya. Guru bertugas bukan sekedar mentransfer informasi untuk peserta didik, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada semua peserta didik agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka.³⁴ Sebagai fasilitator Guru harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menumbuhkan kemudahan serta semangat belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang kurang nyaman karna kurangnya fasilitas belajar dapat menjadikan peserta didik tidak bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini menjadi tugas guru sebagai fasilitator untuk dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk peserta didik. Contohnya seperti memberikan serta menyalurkan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.³⁵

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Heni Setiyaningsih, S.Pd.I sebagai guru kelas IVB MIN 4 Ponorogo sebagai fasilitator beliau memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik untuk bertanya apa yang belum dipahami ketika pembelajaran. Peserta didik yang bertanya atau belum paham akan dibimbing oleh guru. Guru memfasilitasi agar peserta didik mau dan berani bertanya ketika pembelajaran. Ketika peserta

³⁴ E. Mulyasa, *Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 55.

³⁵ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," 44.

didik belum bisa guru memberikan kesempatan agar peserta didik bertanya kepada guru.

Selain memahamkan peserta didik guru kelas IVB juga berusaha dekat dan akrab dengan peserta didik sesuai batas yang wajar. Dengan berusaha akrab diharapkan peserta didik tidak takut kepadanya dan diharapkan ketika peserta didik mengalami kesulitan siswa tidak malu bertanya kepada guru. Pola kedekatan guru dengan peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dan sebagai fasilitator guru juga harus mampu memahami bagaimana kondisi dan keadaan siswanya. Hal ini dapat sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat poses pembelajaran di MIN 4 Ponorogo terlihat saat peserta didik kesulitan guru langsung mendekati peserta didik dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator di MIN 4 Ponorogo selain akrab dan dekat dengan peserta didik guru juga memfasilitasi melalui pendekatan terhadap peserta didik yang terlibat masalah. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral di MIN 4 Ponorogo adalah dengan memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan peserta didik. Seperti yang dilakukan guru kelas IVB MIN 4 Ponorogo ketika peserta didik ada yang diejek atau ada peserta didik yang terlibat masalah guru berusaha menjadi penengah dan melakukan pendekatan untuk mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik. Guru juga memberikan nasihat bahwa apa yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan hal yang tidak

baik dan mengingatkan peserta didik untuk berempati, kontrol diri, dan selalu menghormati terhadap sesama manusia.

Di MIN 4 Ponorogo guru membantu peserta didik untuk dapat mengontrol dirinya, sehingga dapat berperilaku dengan baik dan bersabar saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku teman. Kontrol diri akan membantu peserta didik untuk berpikir sebelum melakukan tindakan.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu guru mengajak peserta didik terbuka terhadap permasalahannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, mampu memahami peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.³⁶ Teori lain menjelaskan bahwa dalam melakukan pendekatan harus memperhatikan faktor-faktor yang dimiliki oleh individu atau peserta didik, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan individu dengan potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Sedangkan faktor eksternal merupakan dukungan dari lingkungan sekitar untuk lebih mengoptimalkan sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan moral peserta didik.³⁷

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan rumusan masalah ketiga tentang peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu

³⁶ Mulyasa, *Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 55.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik khususnya digunakan untuk mengembangkan kecerdasan moral. Sebagai fasilitator guru memberi kemudahan dan membantu peserta didik dalam pemahaman materi, membangun hubungan dekat dan akrab dengan peserta didik, dan membimbing dengan pendekatan terhadap peserta didik yang mengalami masalah dan mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru kelas sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu sebagai pendidik guru berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya, dan juga melalui kegiatan pembiasaan.
2. Peran guru kelas sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu peran guru kelas sebagai motivator dengan memberikan dukungan, memberikan nasihat, guru menciptakan kompetisi, membuat kelompok, dan guru memberikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi.
3. Peran guru kelas sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo yaitu sebagai fasilitator guru memberi kemudahan dan membantu peserta didik dalam pemahaman materi, membangun hubungan dekat dan akrab dengan peserta didik, dan membimbing dengan pendekatan terhadap peserta didik yang mengalami masalah dan mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo,

maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan pertimbangan untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik di MIN 4 Ponorogo sebagai berikut:

1. Saran bagi Sekolah

Diharapkan di MIN 4 Ponorogo untuk selalu berupaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik melalui pengadaan program yang menunjang agar kecerdasan moral peserta didik menjadi lebih baik lagi.

2. Saran bagi Guru

Diharapkan guru di MIN 4 Ponorogo khususnya guru kelas IVB untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam mengembangkan moral peserta didik dan diharapkan untuk dapat menjalankan peran dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik secara maksimal.

3. Saran bagi Siswa

Diharapkan peserta didik dapat menerima bimbingan dan pelatihan dari gurunya untuk mengembangkan kecerdasan moral yang dimiliki.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya. Kemudian, apabila peneliti ingin meneliti tentang peran guru dan kecerdasan disarankan untuk meneliti peran guru yang lainnya dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang kecerdasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Cholid, Nur. *Menjadi Guru Profesional*. Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Falakhul Aulia, et al. *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- Fitriasari, Mega. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Duhur Di MI Ma'-Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-rruz Media, 2014.
- Indria, Anita. "Multiple Intelligence." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 3 (2020).
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kristina, Gledis. "Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau Dari Sekolah Reguler Dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School." *Psikoborneo* 7 (2019).
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Urama, 2020.
- Luthfiyah, Muh Fitrah dan. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- M, Magfirah Nusraini. *Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Di SMP Negeri 3 Parigi*. Universitas Tadulako, 2021.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,

2005.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Narita, Nafisah. *Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Nurdin, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2008.
- Nursiah, Sa'odah dan Septy Nurfadhillah. "Implementasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas Iv Sdn Karawaci 1 Kota Tangerang." *MASALIQ Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. September (2022).
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rahayu, Tri. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak." *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah* 6 (2020): 4.
- RI, Kementrian Agama. *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV Jakad Media Publisher, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sari, Tisa Indah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Di SD Negeri Losari Pakis*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

- Setyowati, Tri. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supardi. *Sekolah Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- . *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-rruz Media, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Winurini, Sulis. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Copetency Inventory (Studi Pada Pelajar Di Bali)*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2016.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka PAHMA, 2004.
- Zahwa, Dea Kiki Yestiani dan Nabila. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (2020): 42–44.